BAB V PENUTUP



A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil telaah yang mengungkapkan temuan lapangan dengan membandingkan berbagai teori relevan, maka dapat disimpulkan:

- 1) Faktor penyebab terjadinya masalah mengulang kelas pada SDN Kabupaten Indramayu antara lain: (1) faktor dalam diri murid, seperti tingkat kemampuan yang rendah, malas, disiplin belajar di rumah sangat longgar, (2) faktor luar diri murid, seperti status ekonomi keluarga, budaya orang tua dengan menjadikan anak sebagai "partner" kerja, suasana kelas yang belum kondusif;
- 2) Secara umum kualitas kinerja manajemen guru kelas SDN Kabupaten Indramayu belum efisien dan belum efektif. Alasan yang paling rasional adalah semakin meningkatnya angka mengulang kelas dari tahun ke tahun;
- 3) Secara umum kualitas kinerja manajemen Kepala SDN Kabupaten Indramayu dikategorikan belum efisien dan juga belum efektif dalam mengatasi masalah mengulang kelas di sekolah masing-masing. Kendati SDN Paoman IV yang dinilai cukup efisien dan efektif, akan tetapi jumlah SD seperti ini sangat terbatas; SDN Paoman IV dapat dijadikan pilot percontohan model manajemen efisiensi di lingkungan setempat

- 4) Solusi yang dilakukan masyarakat setempat dalam mengatasi masalah mengulang kelas juga belum efisien dengan menyediakan dana yang cukup besar yang disatukan dalam paket KBM, pada sisi lain angka mengulang kelas tetap saja merangkak naik. Dinilai dari hasil tersebut serta proses penanggulangan yang dilakukan mereka belum efektif;
- 5) Penyebab utama terjadinya putus sekolah yang terjadi pada murid SDN Kabupaten Indramayu antara lain: (1) status ekonomi rendah, (2) budaya kawin muda, (3) kebiasaan orang tua menjadikan anak sebagai pengasuh adik, (4) konflik keluarga yang berbuntut pada penitipan anak yang harus memilih harus bersama nenek;
- 6) Secara umum kualitas kinerja manajemen guru kelas belum efisien dan belum efektif. Hal ini terbukti dari peningkatan cukup tajam dari persentase putus sekolah pada sebagian besar SDN Kabupaten Indramayu. Pada sisi lain sebagian besar mereka tidak membuat program kerja, sehingga kesan implementasi manajemen sangat terburu-buru;
- 7) Secara umum kualitas kinerja manajemen Kepala Sekolah juga belum efisien atau masih jauh dari efektif. Kendati pada Kepala Sekolah pada SDN Paoman IV dinilai berhasil memanajemeni Program Wajib Belajar, namun jumlah sekolah seterti ini sangat terbatas dan kunci utama justru terletak pada koordinasi yang solid.

8) Demikian juga solusi masyarakat dalam mengatasi masalah mengulang kelas pada SDN Kabupaten Indramayu belum berjalan sesuai harapan. Kegiatan yang dilakukan selama ini terfokus pada penyediaan dana. Sedangkan solusi lainnya yang bersifat langsung kepada sasaran untuk mengatasi putus sekolah hanya dalam bentuk sosialisasi belaka. Artinya kegiatan tersebut belum efisien dan belum efektif.

B. Implikasi

Mencermati fakta di atas, me<mark>lalu</mark>i studi ini akan dapat memberikan pengaruh tertentu bagi pengelola pendidikan di sana, khususnya antara lain:

- 1) Kelemahan dalam memecahkan masalah mengulang kelas harus diperbaiki dengan meningkatkan semangat kerja guru kelas. Guru kelas harus proaktif dalam memantau perkembangan belajar murid setiap saat, terutama memberikan perhatian besar kepada murid yang mengulang pada tahun tersebut;
- 2) Aturan, tata tertib dan pemberian sanksi oleh pihak sekolah terhadap anakanak yang dikategorikan bermasalah seharusnya berpihak kepada mereka, bukan asal tujuan tercapai dengan kegiatan memaksa. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dan guru harus bijak menempatkan mereka sebagai subjek pendidikan di sekolah.

- 3) Kelemahan pengelola SD setempat dan masyarakat dalam mengatasi masalah putus sekolah akan memperburuk citra dan wibawa sekolah. Situasi yang tidak menggembirakan ini perlu ditepis sejak dini dengan meningkatkan sistem koordinasi terpadu antar lintas sektor dan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga ke depan ini akan terwujud suatu masa dimana "SD tanpa anak putus sekolah". Memang terlalu prematur untuk mewujudkan harapan tersebut, namun secara bertahap dan dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi, kenapa tidak semua itu akan terwujud.
- 4) Keunggulan yang dilakukan pihak SDN Paoman IV dalam mengungkapkan faktor penyebab mengulang kelas dan putus sekolah serta kualitas kinerja manajemen guru kelas dan Kepala Sekolah hendaknya dijadikan studi banding oleh sekolah lainnya, setidaknya untuk Kabupaten Indramayu.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil simpulan dan implikasi tersebut di atas, dipandang perlu merumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1) Perlu ada koordinasi yang solid antara pihak sekolah dan masyarakat dalam mencegah dan mengatasi masalah mengulang kelas dan putus sekolah. Karena kedua masalah tersebut sangat mengganggu sekolah sebagai suatu sistem dalam mengejar cita-cita kualitas. Koordinasi diwujudkan dalam

- bentuk kerjasama dengan filosifis bahwa masalah anak adalah kewajiban bersama untuk mengatasi persoalan tersebut, baik pihak sekolah, masyarakat maupun orang tua;
- 2) Peran KKG perlu ditingkatkan, khususnya diskusi dan dialog yang mengundang Pakar Perguruan Tinggi semakin dimaksimalkan dengan suatu harapan mereka akan memberikan bekal kemampuan untuk mengatasi masalah yang sama, kendati dalam bentuk konseptual dan teoritis. Guruguru yang tergabung dalam wadah KKG diharapkan untuk meningkatkan aktivitas dan menghadiri setiap pertemuan sesuai agenda. Di sana perlu juga ditekankan bahwa setiap guru sudah membawa masalah masing-masing sekalipun belum sempat didiskusikan karena keterbatasan waktu pertemuan;
- 3) Forum KKKS yang menggabungkan semua Kepala SD harus dijadikan sebagai wadah diskusi manajemen untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan yang dihadapi setiap sekolah. Dalam konteks ini, yang amat dibutuhkan adalah sikap transparansi Kepala Sekolah, terutama berkaitan dengan dana pendidikan. Kasus manajemen tertutup telah membawa dampak terjadinya tingkat kecemburuan pihak guru yang berakibat terhadap motivasi kerja.
- 4) Pihak Dinas Pendidikan perlu memikirkan dan melaksanakan sistem penataran yang berkaitan langsung untuk mengatasi masalah mengulang

kelas dan putus sekolah. Sasaran penataran adalah guru kelas dan Kepala Sekolah. Apabila dipandang perlu melibatkan para orang tua, barangkali dalam bentuk penyuluhan pada suatu tempat saat mana mereka biasa berkumpul;

- ditingkatkan menjadi "guru asuh" yang diperuntukkan bagi murid-murid bermasalah agar mereka tetap mampu mengukuti pendidikan di bangku sekolah. Peran pemerintah dalam hal ini sebagai penyandang dana perlu dilanjutkan dan pihak sekolah harus berani menggali sumber-sumber lain serta harus mampu menentukan layak atau tidak seseorang menjadi guru asuh.
- 6) Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diterapkan akhir-akhir ini membuat peluang baru untuk mengatasi persoalan sekitar murid, terutama dengan peran yang dikembangkan Dewan Sekolah akan semakin memotivasi sekolah dan masyarakat untuk memberikan terbaik bagi sekolah, terutama dalam meningkatkan mutu sebagai tujuan bersama. Teknis operasional MBS dapat diperhatikan petunjuk dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat yang disusun dalam bentuk buku panduan serta literatur lain yang relevan.

